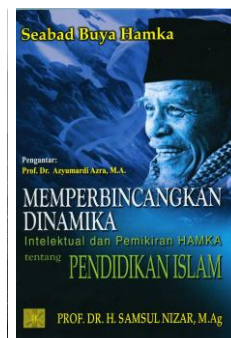


**Resensi Buku:**

**WARISAN HAMKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**

Judul Buku	: <i>Membincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan.</i>
Penulis	: Samsul Nizar
Penerbit	: Prenada Media Grup, Jakarta
Cetakan I	: Tahun 2008
Tebal	: xx + 262, termasuk riwayat hidup penulis tanpa indeks
Penulis Resensi	: Mestika Zed



Tidak banyak tokoh bangsa yang memiliki reputasi dengan segudang predikat seperti HAMKA atau Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah (1908-1981). Prof. Azyumardi Azra, dalam *Kata Pengantar* buku ini mencatat tujuh macam predikat Hamka: ulama, aktivis, politisi, jurnalis, editor dan sastrawan, di samping tokoh pemikir pendidikan. Tentu masih mungkin menambahkan sejumlah identitas lain, seperti “intelektual muslim”, istilah penulis buku ini, atau mungkin sebagai “penulis” dan sebagai “sejarawan” dan seterusnya.<sup>1</sup>

Minat dan reputasinya dalam berbagai bidang itu merupakan jembatan bagi publik untuk mengenal dirinya sebagai figur publik dan sebaliknya. Agak mirip dengan ketokohan Hamka perlu disebutkan tokoh Minang lainnya, Mohammad Yamin (1903-1962). Prof. Deliar

Noer menyandingkan kedua tokoh ini dalam lintasan sejarah bangsa, tetapi dalam jalur berbeda,<sup>2</sup> baik latar belakang mereka maupun kiprah mereka untuk bangsa. Semua predikat yang dimiliki Hamka ada pada Yamin, kecuali keulamaannya, atau keahlian di bidang agama Islam. Yamin lebih dikenal sebagai tokoh nasionalis “sekuler” dan sejak mudanya telah menjadi aktivis politik di lingkaran pusat kaum pergerakan di Batavia serta pernah menduduki kursi pejabat tinggi negara, sesuatu yang tidak diperankan oleh Hamka.

Namun ada sisi-sisi lain yang membuat Hamka lebih dikenal publik. Ia adalah tokoh yang teguh dengan pendiriannya, *istiqamah*. Keteguhannya dengan keyakinan agama dan sikap politiknya juga tercermin dalam salah satu tulisannya berjudul *Doktrin*

<sup>1</sup> Mestika Zed, “Hamka dan Penulisan Sejarah Islam Indonesia” dalam *Historia* Vol. II No.3 (2001), pp.1-25.

<sup>2</sup> Deliar Noer, “Yamin dan Hamka. Dua Jalan Menuju Identitas Negara”, dalam Anthony Reid dan David Marr (eds.) *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka*, terjemahan (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).

*Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983). Ini juga diuji dan teruji dalam sikap hidupnya sehari-hari. Misalnya ketika rejim Orde Baru meminta dirinya selaku ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) untuk mengeluarkan *fatwa* tentang “pembenaran” kebijakan [judi] SDSB, Hamka tegas menolaknya dan ia akhirnya mundur dari MUI. Ayahnya juga dikenal sebagai ulama terkemuka yang keras hati, dan pada masa pendudukan Jepang pernah menolak “sikerei”, sikap menunduk ke arah matahari terbit dalam tiap upacara sebagai simbol penghormatan dan pemujaan Jepang terhadap Kaisarnya. Dalam kasus berat seperti ini hukumannya biasanya divonis mati, tetapi keberanian “Haji Rasul” – demikian panggilan umum ayah Hamka – justru menimbulkan sikap respek Jepang terhadap ulama besar itu, sehingga ia tidak diapa-apakan.

Selain itu, penting disebutkan bahwa keahlian Hamka dalam berbicara sama memukanya dengan kepiawaiannya dalam menulis. Suaranya khasnya yang enak didengar dalam kuliah-kuliah subuh yang diberikannya lewat corong radio di Mesjid Al Azhar Jakarta sejak tahun 1950-an dan tahun-tahun berikutnya merebut hati umat, dan ia meninggalkan kenangan yang abadi sampai saat ini, seperti juga karya-karya tulisannya. Segala sesuatu tentang ketokohan Hamka telah banyak ditulis dan diperbincangkan, baik oleh sarjana domestik maupun luar, tetapi amat jarang yang memberikan perhatian terhadap pemikiran Hamka di bidang pendi-

dikan Islam. Justru karena alasan inilah, penulis buku ini, merasa tertantang untuk menelaah pemikiran Hamka di bidang pendidikan. \* \* \*

Buku ini ditata dalam enam bab besar. Bab 1, bertajuk “*Urgensi Memperbincangkan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*” adalah bab tentang argumen-argumen dan paradigma tentang pentingnya pemikiran pendidikan Hamka. Bab 2 bertajuk “*Hamka: Biografi dan Dinamika Sosial-Intelektual*”, terdiri dari 6 subjudul, berbicara tentang hubungan timbal-balik lingkungan keluarga dan suasana zaman yang membentuk watak dan pemikiran Hamka seperti tercermin dari kaya-karyanya. Bab 3 bertajuk “*Batasan Hamka tentang Makna Pendidikan*” terdiri dari 3 subjudul membahas tentang konsep-konsep dasar pendidikan menurut Hamka dan seterusnya bab 4 sebanyak 3 subjudul bertajuk “*Kerangka Dasar Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*” melanjutkan pembahasan bab ketiga, dengan meninjau sistem pendidikan Islam menurut Hamka. Bab 5, terdiri dari tiga subjudul bertajuk “*Keterlibatan Hamka dalam Institusi Pendidikan*” berbicara tentang praksis pemikiran pendidikan Hamka dalam lembaga pendidikan. Akhirnya ditutup dengan bab 6, “*Rekomendasi*”, sebenarnya berisi simpulan dengan beberapa rekomendasi satu halaman lebih (229-30). \* \* \*

Penulis buku ini, Samsul Nizar, guru besar muda usia yang banyak menulis dan pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang – telah membawa ke “tengah”

wacana pemikiran pendidikan Hamka yang selama ini terkesan diketepikan. Tiga bab inti buku ini (bab 3, 4 dan 5) membahas secara terpisah dan mendalam tentang paradigma, rekonstruksi konsep-konsep dan praksis pendidikan Hamka menurut apa yang ditemukan penulis. Dikemukakan adanya tiga komponen *fitrah* manusia yang menjadi konsep kunci dalam memahami paradigma pendidikan Islam Hamka, yaitu (i) jiwa (*al-qalb*), (ii) jasad (*al-jism*) dan (iii) akal (*al-'aql*).

Sebagai *fitrah*, ketiganya adalah sebuah realitas netral yang alami, yang diciptakan Allah dan dapat ditemukan dalam setiap diri manusia. Tetapi manusia sebagai makhluk yang netral ini barulah sekedar ada (*being*) dan tak ada bedanya dengan binatang. Dengan kata lain ia belum “menjadi” (*becoming*) *human being*, makhluk manusia yang tercerahkan ke arah kesempurnaan, yang dalam konsep Islam disebut *al-insan*; capaian tertingginya nanti ialah *insanul kamil* sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus abdi Allah (p.121) Proses menjadi manusia sempurna itu hanya mungkin lewat pendidikan dan tentu bukan sekedar dengan seruan doa-doa atau rajin melakukan ibadah formal. Penulis buku selanjutnya membedakan konsep-konsep pendidikan Hamka dan praksisnya. Yang terakhir ini oleh penulis dikaitkan dengan keberadaan “Mesjid al Azhar” sebagai suatu institusi pendidikan yang terkait erat dengan tokoh Hamka dan yang dalam pertumbuhannya dewasa ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat “prestisius” di metropolitan Jakarta. Meskipun Hamka tak terlibat langsung di dalamnya, pemikiran-

pemikiran Hamka jelas sangat mempengaruhi lembaga pendidikan ini.

Terlepas dari struktur penulisan dan beberapa kesalahan yang agak mengganggu, – seperti kecacauan dalam penggunaan konsep “intelektual”, “inteligensia”, “akademisi”, “peneliti”, yang digunakan secara berganti-ganti, dan beberapa kesalahan semantik lainnya seperti “hermeneutis”, “Huzinga” dan beberapa pernyataan-pernyataan yang terkesan tautologis, yang tak perlu terjadi. Buku ini, bagaimana pun, merupakan sumbangan berharga dalam upaya mengetengahkan pemikiran Hamka yang selama ini terkesan diremehkan: pendidikan Islam.

Dalam serba keterbatasan saya memahami buku ini, di sini hanya ada dua catatan kritis yang perlu dikemukakan.

*Pertama*, buku ini akan semakin kaya dan *balance* seandainya perbincangan tentang dinamika intelektual dan pemikiran pendidikan Islam versi Hamka, dipaparkan dalam fase-fase perkembangan pemikiran pendidikan Islam Indonesia. Jadi tidak hanya tentang dinamika pemikiran pendidikan Islam di awal abad ke-20, tetapi mestinya juga dalam konteks perkembangan dewasa ini. Atau setidaknya ketika Hamka masih bergulat dengan pemikiran dan praksis pendidikan. Jika ini dilakukan maka tempat Hamka dalam pemikiran pendidikan Islam Indonesia dewasa ini semakin jelas pemetaannya. Lebih penting lagi, ia akan memberi kesempatan kepada penulis dan pembaca untuk menilai ulang (*reassessment*) apakah arah dan dinamika pendidikan Al Azhar dewasa ini berjalan seperti yang

dibayangkan Hamka atau mungkin sudah keluar melenceng, karena menurut beberapa pengamat jiwa dan arahnya sudah semakin mengarah ke kapitalistik sebagaimana halnya dengan kecenderungan pendidikan di Indonesia dewasa ini.

*Kedua*, seandainya buku ini berupaya untuk menemukan sendiri paradigma pendidikan Hamka dalam karya-karyanya atau dibantu dengan kerangka pemikiran dalam khazanah dan penulis Islam terkemuka, tanpa perlu meminjam kerangka pemikiran pendidikan Islam penulis Belanda G.F. Pijper (p. 13), maka analisis buku ini pastilah akan semakin tajam, menusuk ke jantung persoalan, dalam arti menyentuh spirit universal pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian tak perlu terkesan terkooptasi dengan paradigma dan konsep-konsep serta istilah pendidikan “modern” sebagaimana yang lazim dipakai dalam kaca-mata pendidikan di Indonesia dewasa ini. Sebagai contoh, penulis, misalnya terkesan memaksakan istilah-istilah teknis pendidikan dewasa ini, “peserta didik” dan lain-lain, ke dalam pemikiran Hamka, sehingga analisisnya tentang khazanah pendidikan Islam Hamka itu sendiri kurang tergali. Salah satu contoh paling gamblang dalam konsep dan proses pendidikan Islam Hamka hemat saya ialah tentang kedudukan mesjid sebagai hal yang sentral. Mesjid adalah pusat peradaban. Pendidikan adalah ibu peradaban karena di sanalah simpul masyarakat madani terbentuk, yang menghubung-

kan rumah tangga ke komunitas dan Hamka secara sadar dan *conscience* telah mengimplementasikannya di Mesjid Al Azhar. Ini justru merupakan karakteristik konsep dan praksis pendidikan Hamka yang mestinya mendapat perhatian sewajarnya dalam satu bab pembahasan.

Akhirnya suatu pertanyaan kecil menggelitik saya untuk bertanya apakah konsep *fitriah* manusia dengan ketiga aspeknya itu (*al-qalbu*, *jism* dan *‘aql*) merupakan aspek-aspek pendidikan Islam, atau sebetulnya konsepsi Hamka tentang manusia itu sendiri sebab ia dapat ditemukan dalam diri semua manusia. Jadi bukan khas Islam dan juga bukan spesifik Hamka. Ajaran Islam memberinya baju. Di situlah konsep pendidikan harus ditemukan dan salah satu kuncinya ialah mesjid sebagai insitusinya; insitusi dalam arti sistem nilai, norma-norma atau aturan-aturan yang dilembagakan, di mana orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam kerangka kelembagaan. Di situlah proses transformasi manusia (*being* = *al-basyar*) menjadi (*becoming*) *insan*, yakni manusia yang telah tercerahkan berdasarkan ajaran Islam berproses. Sesungguhnya di situlah warisan pendidikan Hamka paling berharga untuk bangsanya. \*\*\*

Mestika Zed  
Alumnus Vrije Universiteit,  
Amsterdam,  
Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya  
& Ekonomi (PKSBE)  
FIS, Univ. Negeri Padang.